

# KONSEP KEPelayANAN GEREJA KEPADA PENYANDANG DISABILITAS DALAM LUKAS 12:12-14

Valeri A. Wattimena

Prodi Teologi Institut Agama Kristen Negeri Ambon

[valeriwattimena10@gmail.com](mailto:valeriwattimena10@gmail.com)

## ABSTRAK

Penyandang disabilitas sudah banyak mendapat hal ketidakadilan yang dialami, jadi mereka pantas mendapatkan perlakuan khusus agar mereka tidak rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi juga harus memperoleh kehidupan yang layak. Lingkungan sosial dan gereja seharusnya memperhatikan kaum penyandang disabilitas ini dan yang menjadi poin inti pada penulisan ini adalah penyandang disabilitas secara fisik. Penulisan ini dikaitkan dengan teks Lukas 14:12-14 merupakan salah satu perumpamaan yang dikatakan oleh Yesus dan menghubungkannya dengan perjamuan yang dilakukan oleh gereja juga terkait pelayanan yang dilakukan oleh gereja terhadap mereka sebagai kaum yang diistimewakan.

**Kata Kunci:** Disabilitas; Pelayanan; Gereja; Lukas 14:12-14.

## ABSTRACT

*People with disabilities have experienced many injustices, so they deserve special treatment so that they are not vulnerable to various forms of discrimination and must also have a decent life. The social environment and the church should pay attention to people with disabilities and what is the main point in this writing is people with physical disabilities. This writing is related to the text of Luke 14: 12-14 which is one of the parables told by Jesus and relates it to the banquet carried out by the church as well as related to the ministry carried out by the church for them as a privileged people.*

**Keywords:** Disabilities, Ministry, Church, Luke 14:12-14.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan sehingga manusia memiliki kedudukan yang sama di mana saja, baik yang terlahir sempurna ataupun disabilitas<sup>1</sup>. Kata disabilitas sudah sangat diketahui oleh masyarakat umum karena merupakan bagian dari kondisi manusia dan memiliki prevalensi yang tinggi<sup>2</sup>. Penyandang disabilitas sudah selayaknya mendapatkan

perlakuan khusus karena mereka adalah warga negara Indonesia, yang bertujuan agar mereka tidak rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan, khususnya dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Penyandang disabilitas memiliki bentuk yang beragam, yakni gangguan secara fisik, mental, atau menderita gabungan gangguan fisik dan mental. Kemampuan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam masyarakat mungkin atau mungkin tidak terpengaruh secara signifikan oleh kondisi mereka, tergantung pada seberapa banyak bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan.

<sup>1</sup> RR. Putri A. Priamsari, "Hukum Yang Berkeadilan Bagi Penyandang Disabilitas," *Masalah-Masalah Hukum* 48, no. 2 (2019): 215.

<sup>2</sup> Syafi'ie Muhammad, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas," *Inklusi* 1 (2014): 269.

Selain itu, karena hambatan dalam menerima layanan apa pun, penyandang disabilitas mengalami tantangan yang lebih tinggi daripada mereka yang non-disabilitas<sup>3</sup>. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention On The Rights Of Person With Disabilities*), kecacatan seseorang tidak boleh menjadi penghalang untuk menjalankan haknya untuk hidup dan mempertahankan taraf hidup yang terhormat<sup>4</sup> namun pada kenyataan dunia sekarang, masih ada saja yang mengalami tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun baik secara sadar maupun tidak dan juga banyak yang tidak memperoleh kehidupan yang layak.

Keluarga merupakan komponen penting dari lingkungan terdekat yang dapat memberikan bantuan sosial kepada penyandang disabilitas. Selain keluarga, dukungan dari masyarakat juga dapat membuat mereka merasa nyaman, diterima, dicintai, diperhatikan, dan diakui<sup>5</sup>. Hal-hal

---

<sup>3</sup> Pusat Penelitian et al., "Imas Sholihah" 2, no. 02 (2016): 167.

<sup>4</sup> Nururrochman Hidayatullah and Pranowo, "Providing More Hope and Welfare for Persons with Disabilities," *Jurnal PKS* 17, no. 2 (2018): 196.

<sup>5</sup> Anisza Eva Saputri, Santoso Tri Raharjo, and Nurliana Cipta Apsari, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 64.

itu bukanlah hal yang mudah, diterima, di dalam masyarakat memang sangat mudah untuk terjadi namun etika dasar beberapa manusia yang tidak berkembang menyebabkan tidak memungkinkan untuk penyandang disabilitas untuk gabung dan masuk bersama-sama dalam masyarakat. Bisa dilihat bahwa meskipun penyandang disabilitas dilindungi oleh Undang-undang yang berlaku, namun masih saja ada banyak hal ketidakadilan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas. Manusia membutuhkan pemahaman bersama tentang kebutuhan akan sumber daya, bantuan, ruang yang aman, dan menghormati perbedaan. Prinsip dasarnya adalah bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup dan dihormati sebagai sesama manusia. Informasi-informasi terkait pelayanan-pelayanan orang disabilitas tidak terlalu Nampak. Gereja memiliki dua sikap terhadap penyandang disabilitas; ada yang memandangnya sebagai hal yang sangat dihargai dan karena itu menuntut pemberdayaan, tetapi praktiknya tetap tidak sesuai<sup>6</sup>. Dari hasil wawancara terhadap beberapa penyandang disabilitas tentang bagaimana gereja/pelayan di dalam gereja memperlakukan mereka. Pertanyaan

---

<sup>6</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 62.

dasarnya adalah bagaimana pelayanan gereja terhadap mereka sebagai kaum yang diistimewakan? Ini juga akan dikaji dengan menggunakan teks Alkitab, Lukas 14:12-14 dengan memakai metode tafsir reader response maka suara-suara dari penyandang disabilitas. Penulisan ini dilakukan dengan wawancara dan menurut penulis, kisah Lukas 14:12-14 mirip dengan apa yang mereka rasakan. Teks tersebut berbicara tentang nasehat/perumpamaan yang dikatakan oleh Yesus bahwa kaum disabilitas harus diistimewakan untuk diundang ke perjamuan yang akan dilakukan.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melihat sumber-sumber teks Alkitabiah dan sumber kajian literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah serta menggunakan metode tafsir *reader response* dan juga menggunakan prespektif disabilitas. Untuk itu penulis juga melakukan proses wawancara, partisipan yang dipilih sesuai dengan kepentingan penulisan yakni orang yang berkebutuhan khusus atau bisa disebut disabilitas secara tatap muka, bertelepon bagi yang tidak memungkinkan untuk bertemu, juga melalui google form sekaligus memberi makna baru pada teks karena sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur lain. Jika ingin

memahami sebuah teks semakin dalam, tentu harus diperhatikan dialog antar pembaca, penulis, dan teks yang dipilih agar dapat menimbulkan relevansinya kapan dan dimana saja<sup>7</sup>.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah diketahui bahwa kaum disabilitas harus diperlakukan dengan sangat baik. Meskipun memiliki keterbatasan, kaum disabilitas sangat tidak pantas diperlakukan dengan tidak layak seperti tindakan diskriminasi maupun intimidatif<sup>8</sup> dan khususnya bagi orang kristen perbuatan itu baik dan sesuai dengan ajaran alkitab. Karena itu, setiap ajaran alkitab yang baik harus di praktikan oleh sesama manusia agar dapat memperlakukan sesama manusia dengan sebaik-baiknya sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam alkitab. Bagi orang kristen sendiri, alkitab merupakan kebenaran yang diyakini dan mengarahkan mereka untuk melakukan sesuatu yang baik serta menghargai bagi sesama manusia. Untuk kaum disabilitas sendiri meskipun mereka hadir dengan kekurangan tetapi

---

<sup>7</sup> Vincent Calvin Wenno, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 144-145.

<sup>8</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Kudus, 2014), 140.

mereka memiliki kelebihan dalam bentuk apapun bahkan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang yang non-disabilitas. Karena kekurangan yang dimiliki mereka, memerlukan kesadaran diri dari sesama manusia untuk lebih memperhatikan dan lebih memprioritaskan serta menghargai mereka pada lingkungan sosial agar mereka tidak merasa dikucilkan dalam lingkungan masyarakat ataupun bergereja. Namun yang terjadi malah sebaliknya, yakni pelayanan yang dilakukan oleh gereja bertolak belakang dengan apa yang seharusnya mereka lakukan sehingga banyak orang-orang disabilitas dalam jemaat gereja di nomor duakan dalam pelayanan. Berbicara mengenai pelayanan, kebanyakan kaum disabilitas biasanya beribadah dan dilayani di rumah masing-masing yang mana disabilitas secara mental, fisik dan keduanya di ibadah hari minggu biasa maupun perjamuan kudus yang dikenal sakral dan kudus dalam pelaksanaannya.

Salah satu contoh yang menjadi poin inti pada penulisan ini adalah penyandang disabilitas secara fisik. Keterbatasan ini diakibatkan karena penyakit, kecelakaan lalu lintas atau kecelakaan kerja yang mengakibatkan amputasi bahkan kelumpuhan sistem otot gerak. Seseorang yang mengalami kelainan pada tulang maupun sendi

anggota gerak tubuh, dan kelumpuhan anggota gerak yakni tulang yang mana tidak lengkapnya anggota gerak dibagian tangan maupun kaki menyebabkan kegiatan sehari-hari menjadi susah atau itu menghambat kegiatannya sehari-hari. Mereka yang mengalami hal tersebut disebut sebagai penyandang disabilitas cacat tubuh atau fisik. Semua manusia tidak ada yang ingin lahir dengan keterbatasan fisik namun ingin dilahirkan sebagai manusia yang sempurna juga bisa berguna dan menjadi seseorang yang berharga dan itu menjadi motivasi dalam menjalani kehidupan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, mereka membutuhkan lingkungan yang benar-benar bisa menerima mereka serta membantu agar dapat menjalani kehidupan dengan baik sehingga tidak membuat mereka merasa dikucilkan atau direndahkan. Gereja juga harus turut menambil peran dalam hal ini. Gereja mempunyai tugas panggilan gereja yang diantaranya adalah melayani yakni Diakonia. Sebelumnya kaum disabilitas juga merupakan bagian dari dalam persekutuan gereja dan gereja harus mempersatukan serta memperhatikan semua orang yang ada dalam

---

<sup>9</sup> Rahayu Satyaningtyas and Sri Muliati Abdullah, "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2007): 1689–1699.

persekutuanannya dan tidak memandang siapapun sebagaimana Yesus tidak pernah memandang siapapun. Semua manusia sama dimata Tuhan bahkan kaum disabilitas sekalipun<sup>10</sup>.

Pelayanan kepada orang yang disabilitas seharusnya menjadi yang utama dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam hal apapun itu. Bahkan Yesus saja memprioritaskan mereka dalam hal apapun dalam alkitab. Kesadaran seperti ini harus lebih di perhatikan oleh gereja seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pelayanan yang gereja lakukan tidak sesuai dengan apa yang harus mereka lakukan. Lukas 14:12-14 merupakan salah satu perumpamaan atau bisa juga dikatakan sebagai nasihat yang dikatakan oleh Yesus yang tidak bisa dilepas pisahkan dengan ayat sebelumnya. Dimulai ketika Yesus di undang untuk makan bersama orang Farisi pada hari sabat dan Dia menyembuhkan seseorang yang sakit busung air. Dan dilanjutkan dengan tentang siapa yang harus diundang ketika melakukan perjamuan. Ayat ini dimulai dengan Yesus berkata tentang orang-orang yang tidak diundang dalam perjamuan yang akan dilakukan dan ini menunjukkan perhatian

Yesus kepada orang-orang yang sering di nomor duakan oleh manusia. Pada masa itu, semua bentuk interaksi sosial didasarkan pada pengalaman sosial bersama, seperti pekerjaan, usia, suku, dan kelas sosial. Jika seseorang menjalin ikatan sosial dengan individu atau kelompok di luar komunitasnya, mereka berisiko kehilangan status sosialnya di komunitas tersebut<sup>11</sup>. Oleh karena itu orang miskin dan orang yang mempunyai keterbatasan fisik tidak diundang dalam perjamuan tersebut karena bisa dikatakan bahwa sudah lazim terjadi bahwa orang-orang kaya seperti itu yang selalu diundang. Tujuan dari mengundang kerabat, saudara bahkan orang kaya yaitu dengan menginginkan balasan dalam bentuk apapun. Secara tidak langsung Yesus mau menunjukkan bahwa apa yang diberikan atau dilakukan tidak perlu menerima dan mengharapkan balasan. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut balasan dari seseorang itu bukanlah sebuah keharusan ketika mengajak atau mengundang orang lain.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, ayat ini Yesus memperjelas tentang siapa yang diundang dalam perjamuan yakni orang miskin, orang cacat, orang lumpuh dan orang-orang buta yang mana mereka

---

<sup>10</sup> Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Nuevos sistemas de comunicaci3n e informaci3n* (2021): 77–78.

---

<sup>11</sup> Richad L. Rohrbaugh, "The PreIndustrial City in Luke-Acts," *Hendrickson Publishers* (1991): 136.

selalu di nomor duakan atau dapat disebut sebagai kelompok kelas bawah. Untuk itu memerlukan tindakan hospitality atau tindakan keramahtamahan dari tuan rumah yang mengundang siapapun untuk menerima siapapun sesama dan dilayani dengan sebaik-baiknya. Penulis ingin membawa teks ayat ini dalam konteks dunia sekarang. Perjamuan sudah sejak dulu diakui oleh gereja dan gereja menganggap itu sebagai sesuatu yang sakral dan kudus. Dalam GPM, sebelum mengikuti perjamuan, sebelumnya harus mengikuti perhaliran satu minggu sebelumnya. Perjamuan dilakukan di dalam gedung gereja dan untuk orang yang sedang sakit dan lainnya, mengikuti perjamuan di rumah masing-masing. Sebagaimana telah diketahui bahwa orang kelas dua terkhususnya kaum disabilitas sangat perlu di perhatikan. Orang keterbatasan fisik seperti mengalami lumpuh contohnya di bagian kaki akan mengikuti perjamuan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan L. M (nama inisial) pada bulan Januari 2023, ia menceritakan keresahan hatinya terhadap hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut:

”Kadang di gereja, kadang di rumah, tapi pelayanan seng bagus karna kadang-kadang katong hubungi tapi dong seng datang jadi terpaksa beta pi gereja biar saki tapi tahang-tahang jua

yang penting ada ana-ana par pegang beta. Par beta lebe bagus di gereja deng beta jua ingin, tapi katong taku jang tatoki lalu orang bicara katong jadi di rumah jua”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa ada masalah dalam pelayanan di gereja karena tidak seharusnya seperti ini. Gereja seharusnya mengutamakan melayani orang-orang yang cacat secara fisik. Dalam teks Alkitab, semua orang cacat, lumpuh, timpang saja Yesus sembuhkan. Pelayanan yang gereja berikan pada saat berlangsungnya perjamuan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya mereka dapat. Lingkungan bermasyarakat di Ambon mengkalim bahwa jika memasuki meja perjamuan yang sudah disediakan oleh gereja tidak boleh sampai berbentur hingga menimbulkan bunyi karena itu dianggap akan ada hal buruk yang akan menimpa orang itu. Oleh karena itu kebanyakan orang yang mengalami cacat fisik memutuskan tetap mengikuti perjamuan namun akan dilayani di rumah. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh informan. Keinginan mereka untuk mengikuti perjamuan di gereja sangat besar namun dipatahkan dengan beberapa hal-hal yang membuat mereka merasa tidak pantas dan lebih baik di rumah. Namun pelayanan yang mereka dapat juga tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Seharusnya mereka yang

diutamakan namun hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dengan informan ini. Tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi sehingga mereka tidak dilayani di rumah padahal sudah diberi tahu. Gereja terkhususnya para pelayan didalamnya tidak boleh ceroboh dalam hal seperti ini karena mereka sangat membutuhkan pelayanan agar tidak kembali menyalahkan diri sendiri atau merasa diri tidak beruntung. Penting untuk menganggap serius pelayanan kepada orang disabilitas. Pemahaman ini harus dikembangkan, dan gereja harus memahaminya. Penyandang disabilitas harus dilihat oleh gereja sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Pelayanan yang dilakukan dapat berbentuk bantuan rohani atau fisik, seperti memastikan bahwa gereja dan bangunan publik lainnya dapat diakses oleh penyandang disabilitas<sup>12</sup>. Karena sekarang orang/jemaat-jemaat membangun gereja yang mewah dengan bertingkat tinggi tanpa membuat pintu khusus untuk penyandang disabilitas. Hal-hal seperti ini juga perlu diperhatikan lagi sesuai dengan apa yang dialami oleh orang disabilitas. Karena kalau dilihat, mereka seperti dipaksakan untuk melakukan hal normal seperti orang non-disabilitas untuk itu mereka perlu difasilitasi agar dapat

---

<sup>12</sup> Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini."

melakukan apapun dalam cara dan kemampuan mereka<sup>13</sup>. Untuk itu kebutuhan yang mereka perlukan bukan hanya secara material tapi secara langsung itu juga berarti mengakui mereka sebagai bagian dari komunitas.

Selanjutnya dilanjutkan pada ayat 14 yang membahas tentang mereka tidak mendapatkan balasan ketika mengundang orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta. Sederhananya, ayat ini dapat dilihat sebagai pembenaran mengapa lebih penting untuk mengundang sesama daripada sekadar mengikuti kebiasaan dan dalam arti yang lebih luas, bisa dikatakan bahwa ayat ini menghubungkan kepedulian terhadap orang-orang yang miskin, cacat, lumpuh, dan buta dengan dua hal sekaligus, yaitu hukum-hukum Tuhan yang berdampingan dengan rahmat Tuhan. Di satu sisi, membantu yang membutuhkan itu perlu karena Tuhan memerintahkannya, bukan hanya karena itu adalah kebiasaan manusia. Di sisi lain, kepedulian terhadap orang miskin dan orang disabilitas terutama dimotivasi oleh anugerah Allah yang abadi dan tidak mencari tanggapan dari manusia<sup>14</sup>. Oleh karena itu akan mendapat jaminan keselamatan dari Allah pada saatnya.

---

<sup>13</sup> Jessica Stephani, "Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas" (2018).

<sup>14</sup> Mozaik Desa, Pematang Serai, and Langkat Perspektif, "NUSANTARA : Jurnal Ilmu



- Hasanuddin No, Kebayoran Baru, and Jakarta Selatan. "Imas Sholihah" 2, no. 02 (2016): 166–184.
- Rohrbaugh, Richard L. "The PreIndustrial City in Luke-Acts." *Hendrickson Publishers* (1991).
- Saputri, Anisza Eva, Santoso Tri Raharjo, and Nurliana Cipta Apsari. "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 62.
- Satyaningtyas, Rahayu, and Sri Muliati Abdullah. "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2007): 1689–1699.
- Stephani, Jessica. "Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas" (2018).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Kudus, 2014.
- Wenno, Vincent Kalvin, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun. "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 141.